



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
2019



PEDOMAN

SEKOLAH SEHAT BERKARAKTER SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

TIM PENYUSUN

I. Pengarah

1. Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2. Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

II. Penulis

1. Prof. Dr. Ismail Arianto
2. Dr. Clara R.P. Ajisuksmo
3. Dr. Achmad Husen
4. Widiastuti, S.Pd., M.Pd.
5. Dr. Rusdi, M. Biomed

III. Produksi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter
Tahun Anggaran 2019

Cetakan Ke-1, 2019

ISBN



KATA PENGANTAR

Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah sebagai unit organisasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mempunyai kewajiban mendukung program dan Kebijakan Kementerian, salah satunya melaksanakan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di satuan pendidikan formal. Sebelum diberlakukannya Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017, yang ditindaklanjuti dengan permendikbud nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Setditjen Dikdasmen telah melakukan berbagai upaya pendidikan karakter untuk peserta didik antara lain pembinaan akhlak mulia peserta didik, pendidikan anti korupsi dan pendidikan tertib berlalu lintas, serta program usaha kesehatan sekolah (UKS). Mulai tahun 2019, program dan inovasi pendidikan yang terkait dengan pembentukan sikap dan karakter peserta didik ditata menjadi satu kegiatan yang terintegrasi dalam Sekolah Sehat Berkarakter.

Terbentuknya Sekolah Sehat Berkarakter di seluruh tanah air diharapkan menjadi jawaban nyata atas kebutuhan generasi Indonesia Emas tahun 2045 yang harus memiliki penguasaan ilmu dan teknologi, sehat jasmani dan rohani, memiliki nilai-nilai utama karakter; religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional.

Membangun Sekolah Sehat Berkarakter bukan hal yang sederhana terutama dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Semua pemangku kepentingan harus terlibat secara terus menerus dan berkelanjutan dalam penguatan pendidikan karakter seperti yang dituangkan dalam buku pedoman ini dan dapat menjadi rujukan bagi pemangku kepentingan dalam membangun sekolah sehat berkarakter itu, khususnya warga sekolah di setiap satuan pendidikan.

Jakarta, Mei 2019

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii

PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Landasan Hukum	3
C. Tujuan	4
D. Manfaat	4

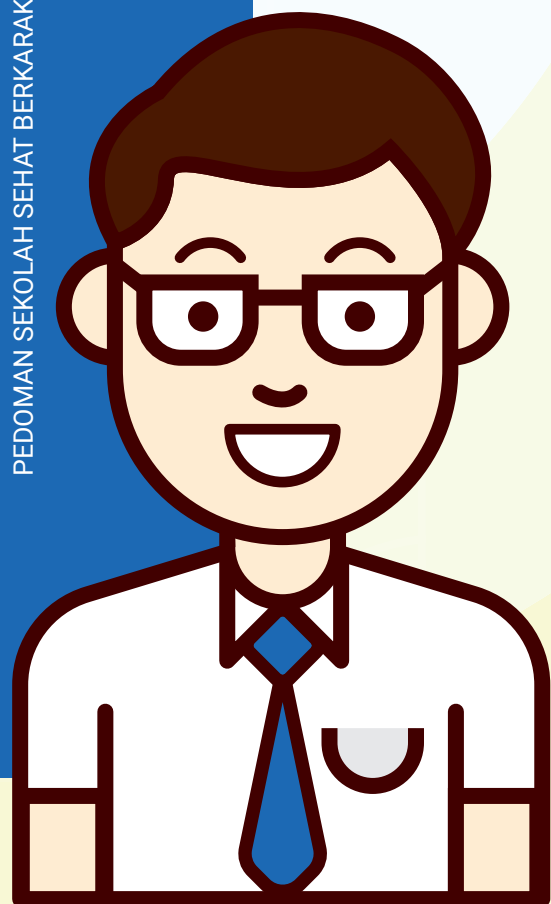
BAB II KONSEP SEKOLAH SEHAT BERKARAKTER	5
A. Pengertian Sekolah Sehat Berkarakter (SSB)	5
B. Nilai Utama Sekolah Sehat Berkarakter	7
1. Religius	7
2. Nasionalis	9
3. Mandiri	11
4. Gotong Royong	14
5. Integritas	15

BAB III IMPLEMENTASI SEKOLAH SEHAT BERKARAKTER	17
A. Pendekatan	17
B. Strategi	18
1. Pemotivasian (Intervensi)	18
2. Pembiasaan (Habitulasi)	18
3. Peneladanan (Tokoh Model)	18
4. Konsistensi	18
5. Refleksi (Internalisasi)	18
C. Prosedur	19

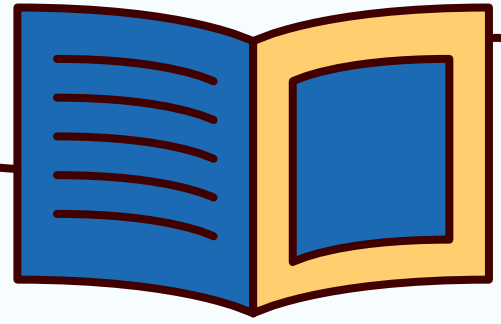
BAB IV EVALUASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK)	21
A. Evaluasi Program	21
B. Penilaian Hasil Pembelajaran	22
1. Pengertian	22
2. Teknik dan Bentuk Instrumen	22

BAB V PENUTUP	27
--------------------------	-----------

DAFTAR PUSTAKA/ LITERATUR	28
----------------------------------	-----------



BAB I PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 31 ayat (3) menyatakan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang”. Kemudian untuk melaksanakan amanah tersebut, ditetapkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 dijelaskan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan dasar, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia; (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (c) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (d) sehat, mandiri, dan percaya diri; (e) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan di setiap jenjang, termasuk SMP sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik.

Dengan mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional sejak tahun 2010 mengembangkan pendidikan karakter pada semua jenjang pendidikan, termasuk SMP. Pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Sejak pemberlakuan kurikulum tahun 1964, pendidikan diarahkan untuk membangun karakter bangsa yang mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional.

Implementasi kurikulum 2013 setidaknya memuat tiga mata pelajaran yang diberikan untuk membina akhlak dan budi pekerti peserta didik yaitu Pendidikan Agama, PKn, dan Bahasa Indonesia. Namun demikian, pengembangan watak melalui ketiga mata pelajaran tersebut belum membuahkan hasil yang memuaskan karena beberapa hal. *Pertama*, ketiga mata pelajaran tersebut cenderung sekedar membekali pengetahuan mengenai nilai-nilai melalui materi/substansi mata pelajaran. *Kedua*, kegiatan pembelajaran pada ketiga mata pelajaran tersebut pada umumnya belum secara memadai terarah pada internalisasi nilai-nilai pada diri peserta didik untuk berperilaku dengan karakter yang unggul. *Ketiga*, pembentukan watak peserta didik harus menjadi tanggung jawab semua komponen penyelenggara pendidikan. Semua mata pelajaran dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter maka semua mata pelajaran bertugas mewujudkan penguatan pendidikan karakter. Selain itu, kegiatan pembinaan kesiswaan dan pengelolaan sekolah dari hari ke hari perlu juga dirancang dan dilaksanakan untuk mendukung pengembangan karakter peserta didik. Untuk mewujudkan pengembangan karakter bagi peserta didik diperlukan iklim sekolah yang sehat sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan karakter.

BAB I PENDAHULUAN

Sekolah Sehat Berkarakter adalah sekolah yang membangun peserta didik sebagai insan sehat dan mengembangkan potensi psikososialnya yang mencerminkan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Sehat berkarakter berada dalam satu dimensi. Keduanya tidak berdiri sendiri dalam perwujudannya. Peserta didik sehat disebabkan memiliki karakter-karakter untuk mendorong perilaku hidup bersih dan sehat, atau sebaliknya. Hal ini sejalan dengan amanat Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals –SDG's*) mengenai terwujudnya kehidupan masyarakat yang sehat. Pendidikan harus menjadi garda terdepan dalam mewujudkannya.

Merespon sejumlah kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan budi pekerti serta mendukung terlaksananya *Sustainable Development Goals (SDG's)* tersebut, perlu diupayakan inovasi melalui sekolah sehat berkarakter, yaitu:

- 1) Pendidikan kesehatan dan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi semua mata pelajaran dan praktik nilai-nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.
- 2) Pendidikan kesehatan dan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan kesiswaan.
- 3) Pengembangan kesehatan dan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan sekolah yang melibatkan semua warga sekolah.

Pelaksanaan pendidikan kesehatan dan karakter dilaksanakan melalui tiga strategi tersebut merupakan hal baru bagi sebagian besar SMP di Indonesia. Oleh karena itu, dalam rangka membina pelaksanaan pendidikan kesehatan dan karakter perlu disusun Panduan Sekolah Sehat Berkarakter pada jenjang SMP.



B. Landasan Hukum

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi;
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (UUPKP);
4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
5. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan;
6. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan;
7. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka;
8. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan;
9. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan;
10. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
11. Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter;
12. Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2017 tentang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat;
13. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah;
14. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.;
15. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah;
16. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan;
17. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan dasar dan Menengah;
18. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti;
19. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Formal.
20. Peraturan Bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Menteri Agama Republik Indonesia, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor: 6/x/pb/2014 Nomor: 73 tahun 2014 Nomor: 41 tahun 2014 Nomor: 81 tahun 2014 tentang Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah/Madrasah;
21. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/Menkes/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah;



C. Tujuan

Buku Pedoman Sekolah Sehat Berkarakter disusun dengan tujuan sebagai berikut:

1. Sebagai pedoman dalam pengembangan Sekolah Sehat Berkarakter jenjang SMP;
2. Sebagai pedoman pengintegrasian nilai-nilai Sekolah Sehat Berkarakter jenjang SMP;
3. Sebagai pedoman dalam penilaian implementasi Sekolah Sehat Berkarakter jenjang SMP.

D. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari buku pedoman ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pedoman dalam pengembangan Sekolah Sehat Berkarakter jenjang SMP;
2. Sebagai pedoman dalam pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Sekolah Sehat Berkarakter jenjang SMP;
3. Sebagai pedoman dalam penilaian implementasi Sekolah Sehat Berkarakter jenjang SMP.

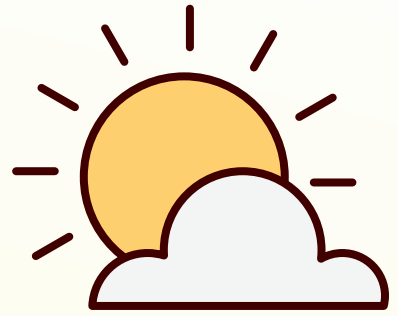


BAB II

KONSEP

SEKOLAH SEHAT

BERKARAKTER



A. Pengertian Sekolah Sehat Berkarakter

Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) adalah sekolah yang membangun peserta didik sebagai insan sehat dan mengembangkan potensi psikososialnya yang mencerminkan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Sekolah Sehat berkarakter melaksanakan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang bertumpu pada 3 aspek yaitu; fisik, nonfisik, dan personal dalam Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) peserta didik sebagai budaya hidup.

Untuk mendukung tumbuh kembangnya PHBS peserta didik maka sekolah mengondisikan ekosistem sekolah yang sehat berkarakter yang menyentuh ketiga aspek tersebut dengan beberapa indikator antara lain;

1) Fisik

Indikator fisik Sekolah Sehat Berkarakter meliputi :

- a) Kepadatan ruang kelas minimal 1,75 m²/peserta didik. Hal ini untuk kenyamanan, cukup ruang gerak bagi peserta didik, dan memudahkan prosedur evakuasi saat keadaan darurat;
- b) Tingkat kebisingan di lingkungan sekolah sehat maksimal 45 desibel (setara dengan orang dewasa mengobrol dengan suara normal). Kebisingan diatas 45 akan mengganggu konsentrasi belajar peserta didik.;
- c) Memiliki lapangan dan/atau area bermain;
- d) Memiliki lingkungan sekolah yang bersih, rindang, dan nyaman;
- e) Memiliki sumber air bersih yang memadai dan septic tank dengan jarak minimal 10 m dari sumber air bersih;
- f) Sirkulasi udara yang memadai;
- g) Pencahayaan kelas yang memadai (harus cukup terang);
- h) Memiliki kantin sekolah yang memenuhi syarat kesehatan;
- i) Memiliki toilet dan kamar mandi bersih rasio 1: 40 untuk pria dan 1: 25 untuk perempuan.



2) Nonfisik

Indikator nonfisik sekolah sehat berkarakter:

- Memiliki kurikulum yang mengintegrasikan PHBS, pendidikan antikorupsi, sehat berlalu-lintas, pendidikan bela negara yang mengutamakan aspek nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas;
- Memiliki perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program sekolah berbasis pada penciptaan sekolah sehat berkarakter;
- Interaksi sosial warga sekolah menunjukkan praktik Sekolah Sehat Berkarakter.

Contoh interaksi sosial warga sekolah:

- Menghormati hak dan milik orang lain;
- Memberikan ucapan salam;
- Saling berkomitmen menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

3) Personal

Ciri personal sangat terkait dengan kondisi psikososial peserta didik untuk berperilaku hidup bersih sehat meliputi kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan, memecahkan masalah, bekerja sama, bernegosiasi, kesadaran diri, berkomunikasi efektif, dan berempati. Secara personal ditunjukkan dengan ciri-ciri:

- Warga sekolah menampilkan pribadi yang gembira dan bahagia dalam suasana belajar dan pembelajaran;
- Bersemangat, aktif, dan inisiatif dalam beraktivitas dalam mengembangkan potensi diri;
- Berperilaku mewujudkan nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Sikap dan perilaku tersebut pada dasarnya adalah bagian dari perwujudan nilai utama dari pendidikan karakter (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas) yang secara terus menerus harus dikembangkan agar dapat menjadi wataknya sendiri.

Membangun Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) pada dasarnya merupakan proses membangun peserta didik sesuai tujuan Pendidikan Nasional dan perlu dikembangkan dalam satu kesatuan program sekolah. Sekolah perlu merumuskan program yang dapat mengembangkan semua kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) secara terpadu.



B. Nilai Utama Sekolah Sehat Berkarakter

1. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang taat/patuh dalam menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta selalu menjalin kerukunan hidup antar penganut agama lain.

Religius itu dianggap penting karena:

- 1) Religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan perwujudan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia;
- 2) Religius merupakan landasan dan motivasi terhadap semua perilaku positif dalam kehidupan manusia. Keimanan yang dimiliki seseorang akan mendasari ketaatan untuk menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya, sehingga seseorang akan berbuat berbagai kebaikan dan kebajikan yang bermanfaat untuk dirinya dan masyarakat lain;
- 3) Religius yang dilaksanakan secara benar dan konsekuen adalah kunci terwujudnya masyarakat yang damai, adil, makmur, dan sejahtera.

Nilai religius memiliki subnilai antara lain:

- Taat menjalankan ajaran agama;
- Menghargai perbedaan agama ;
- Cinta damai;
- Toleransi;
- Teguh pendirian;
- Percaya diri;
- Kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan;
- Antibully dan kekerasan;
- Persahabatan;
- Ketulusan;
- Tidak memaksakan kehendak;
- Mencintai lingkungan;
- Melindungi yang kecil dan tersisih.



1) Taat menjalankan ajaran agama dengan penuh penghargaan dan penghayatan.

Taat menjalankan ajaran agama berarti mampu menjalankan semua perintah yang diajarkan oleh agama dan menjauhi semua larangannya sesuai dengan tata aturan, antara lain diwujudkan dalam tindakan:

- Menjalankan sholat wajib bagi umat muslim;
- Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran;
- Beribadah tepat waktu;
- Mematuhi ajaran agama dan menjauhi larangannya;
- Berani mengingatkan teman yang berbuat kekeliruan/kesalahan.

2) Menghargai perbedaan agama dan kepercayaan.

Menghargai perbedaan agama dan kepercayaan artinya memiliki rasa toleransi untuk saling menghargai perbedaan ajaran agama dan kepercayaan yang dimiliki oleh masing-masing individu, antara lain diwujudkan dalam tindakan:

- Tidak mencela agama yang dianut teman;
- Berteman dengan semua orang tanpa membedakan agama yang dianutnya;
- Membantu teman yang kesusahan walaupun berbeda agama;
- Tidak mengganggu teman yang beragama lain yang sedang beribadah.

3) Antibully dan antikekerasan.

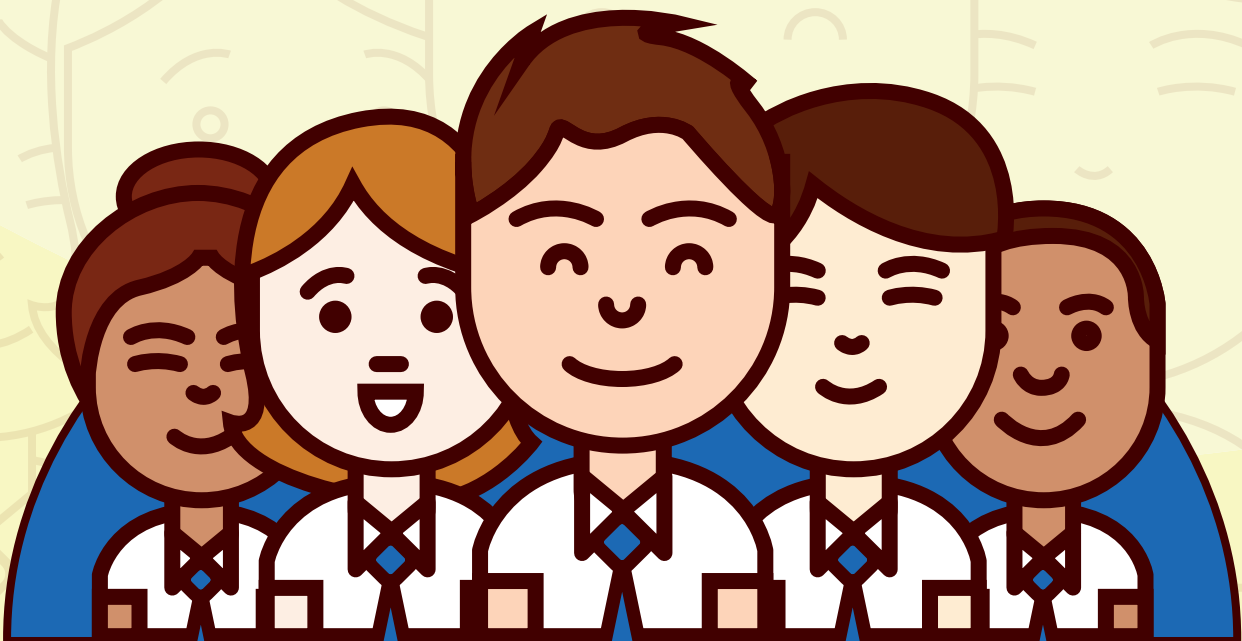
Antibully dan antikekerasan berarti tidak melakukan tindak penghinaan, penindasan, atau penganiayaan dan tindak kekerasan, antara lain diwujudkan dalam tindakan:

- Berlaku sopan kepada semua teman;
- Menghargai teman dengan semua kelebihan dan kekurangannya;
- Menumbuhkan perasaan simpati dan empati;
- Menumbuhkan sikap tolong menolong.

4) Cinta Damai

Cinta damai memiliki arti sikap, perkataan, dan tindakan yang menjadikan orang lain merasa senang dan nyaman serta menumbuhkan kerukunan, antara lain diwujudkan dalam bentuk kegiatan:

1. Menjaga persahabatan dengan teman;
2. Menghargai setiap ada perbedaan pendapat;
3. Menghilangkan sifat anarkis;
4. Teman yang berbuat jahat sebaiknya dibalas dengan berbuat baik (keburukan dibalas dengan kebaikan);
5. Menjaga sikap dan perbuatan diri sendiri.



2. Nasionalis

Nilai nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain mengapresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Sejarah perjalanan bangsa Indonesia menunjukkan bahwa kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajahan, diperjuangkan, dan diperoleh tidak dengan mudah. Para pejuang merebut kemerdekaan itu dengan harta, jiwa, dan raga. Keikhlasan pejuang mengorbankan harta, jiwa, dan raga karena mereka tidak rela bangsa dan negaranya menderita akibat perlakuan sewenang-wenang dari penjajah.

Kemauan para pejuang berkorban untuk bangsa dan negara merupakan wujud dari sikap dan perilaku nasionalis mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa melalui sikap dan perilaku nasionalis para pejuang diperoleh kemerdekaan bangsa Indonesia. Diyakini bahwa untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan bangsa dan negara, mutlak diperlukan sikap dan perilaku nasionalis seluruh komponen bangsa terutama generasi muda. Melalui kecintaannya pada bangsa dan negara, masyarakat terdorong untuk berjuang dengan segala sumber daya yang dimilikinya demi kemajuan bangsa dan negara. Melalui keikhlasannya berkorban bagi bangsa dan negara, mereka rela bekerja keras demi kesejahteraan rakyat sehingga terwujud masyarakat yang adil dalam kemakmuran dan makmur dalam keadilan.

Namun gejala yang muncul dan berkembang pada masyarakat terutama generasi muda menunjukkan terjadinya penurunan sikap dan perilaku nasionalis. Hal ini tercermin dari kesukaan mereka pada produk luar negeri, kurang bersemangat saat mengikuti upacara bendera, lebih mencintai budaya asing dibandingkan budaya nasional/daerah, dan sebagainya. Oleh karena itu diperlukan upaya yang sungguh-sungguh untuk menumbuhkembangkan kembali sikap dan perilaku nasionalis kepada seluruh warga bangsa terutama generasi muda, melalui pendidikan. Pendekatan yang digunakan bukan bersifat teoretis tetapi lebih mengedepankan praktik baik yang mudah dipahami dan dilakukan oleh peserta didik.

Implementasi nilai-nilai nasionalis pada jenjang SMP disesuaikan dengan karakteristik siswa SMP. Subnilai nasionalis yang lebih dikembangkan pada peserta didik meliputi: menjaga kekayaan budaya bangsa; menjaga lingkungan; disiplin; menghormati keragaman budaya; suku; dan agama.

1. Menjaga kekayaan budaya bangsa

Wujud sikap dan perilaku menjaga kekayaan budaya bangsa, di antaranya :

- Menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berbicara;
- Berlatih tari daerah;
- Menggunakan produk dalam negeri;
- Suka menyanyikan lagu-lagu nasional dan daerah;

2. Menjaga lingkungan

Wujud sikap dan perilaku menjaga lingkungan, di antaranya:

- Tidak mencoret-corek tembok dan fasilitas kelas dan sekolah;
- Membuang sampah pada tempat yang disediakan;
- Tidak merusak .

3. Disiplin

Wujud sikap dan perilaku disiplin, di antaranya :

- Mengikuti upacara bendera;
- Taat pada peraturan dan tata tertib sekolah;
- Datang dan pulang sekolah tepat waktu.

3. Menghormati keragaman budaya, suku, dan agama

Wujud sikap dan perilaku menghormati keragaman budaya, suku, dan agama, di antaranya :

- Bergaul tanpa membedakan suku bangsa;
- Mengapresiasi tampilan budaya daerah;
- Tidak mencemooh orang lain yang berbeda keyakinan.



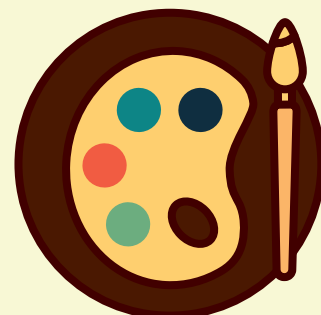
3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Nilai karakter mandiri memiliki subnilai antara lain: kerja keras, tangguh, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Untuk peserta didik SMP akan dibahas 3 (tiga) subnilai yaitu tangguh, daya juang, dan kreatif.

Peserta didik SMP berusia sekitar 13-16 tahun berada pada masa remaja awal. Masa ini merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa transisi ini ditandai dengan perubahan psikologi yang mengiringi perubahan fisik antara lain mengalami kegalauan dan kegelisahan mengenai “siapa dirinya.” Masa remaja awal disebut juga masa penuh badai dan tekanan (storm dan stress). Karakteristik khas masa anak remaja adalah kelekatan pada teman sebaya. Mereka lebih cenderung menuruti apa yang dikehendaki oleh teman sebaya karena takut ditinggal oleh teman sebayanya. Oleh karena sifat yang masih belum stabil inilah maka peserta didik SMP perlu memiliki nilai karakter mandiri, tidak tergantung kepada orang lain, agar tidak ikut-ikutan terbawa oleh teman sebaya, dan mampu mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita agar menjadi orang yang sukses di masa mendatang.

Implementasi nilai mandiri pada jenjang SMP dapat dilakukan melalui penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai berikut:

- Membersihkan ruang kelas, papan tulis, dan lingkungan kelas;
- Membuang sampah pada tempatnya;
- Mengikuti kegiatan olah raga di sekolah;
- Menjaga kebersihan saat menstruasi;
- Menjaga kebersihan alat reproduksi;
- Menjaga kebersihan gigi dan mulut;
- Meningkatkan pemahaman tentang bahaya narkoba dan miras;
- Meningkatkan pemahaman tentang bahaya HIV/AIDS;
- Meningkatkan pemahaman tentang bahaya penyakit menular;
- Meningkatkan pemahaman tentang bahaya seks bebas;
- Meningkatkan pemahaman tentang kesegaran jasmani.



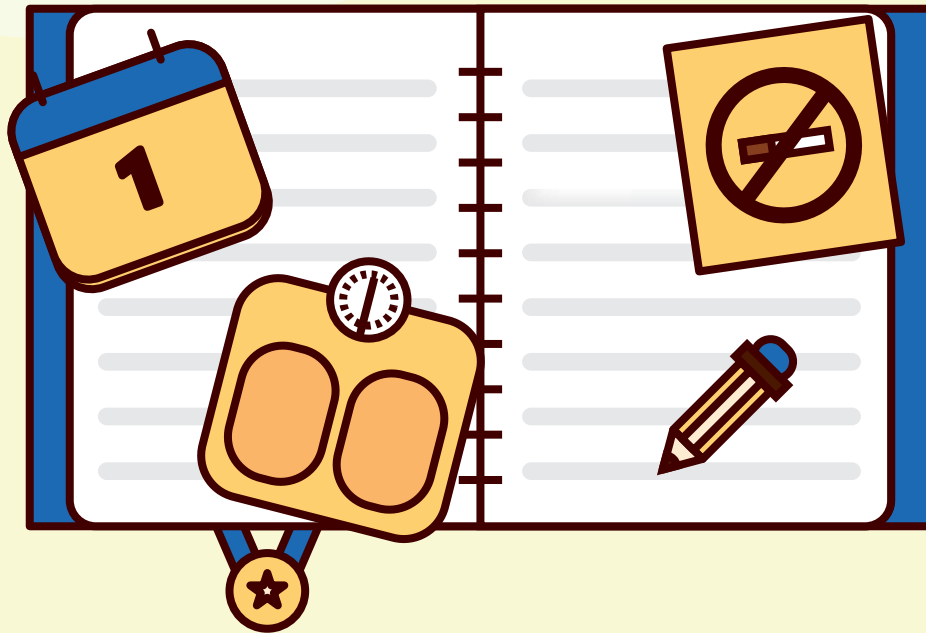
Subnilai mandiri yang dapat dikembangkan pada jenjang SMP, antara lain tangguh, daya juang, dan kreatif.

a. Tangguh

Pribadi yang tangguh adalah sebutan bagi pribadi yang pantang menyerah dan tidak merasa lemah terhadap sesuatu yang terjadi dan menyimpannya walaupun menghadapi kondisi yang berat. Pribadi tangguh selalu menganggap sesuatu yang terjadi dari segi positifnya. Peserta didik SMP cenderung mengalami kegalauan, gelisah, dan kegelisahan mengenai “siapa dirinya.” Oleh karena itu, peserta didik SMP sudah harus memiliki sifat tangguh untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Implementasi nilai tangguh pada jenjang SMP dapat dilakukan melalui penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yaitu perilaku kesehatan yang dilakukan atas dasar kesadaran yang menjadikan setiap individu dan warga masyarakat lainnya dapat mandiri mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan, dan berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat. Pembelajaran subnilai tangguh dapat diajarkan melalui kegiatan sebagai berikut:

- Tidak merokok dan berani menolak ketika diajak untuk merokok;
- Menjauhi narkoba dan miras yang dapat merusak diri sendiri;
- Menjaga kesehatan tubuh dengan rutin mengikuti olahraga di sekolah;
- Menjaga kebugaran tubuh/kebugaran jasmani.



b. Daya Juang

Daya juang merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berpikir, dan tindakan yang dilakukan ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang dapat menyengsarakan dirinya. Secara ringkas, daya juang didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi masalah agar sukses dalam kehidupan. Dengan memiliki daya juang, peserta didik akan mampu meraih sukses di masa yang akan mendatang.

Pembelajaran subnilai daya juang dapat dilakukan melalui penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) kegiatan sebagai berikut:

- Menolak ketika temannya mengajak merokok;
- Membersihkan lingkungan termasuk pemberantasan sarang nyamuk;
- Membuang sampah pada tempatnya;
- Menghindari bahaya narkoba dan miras.



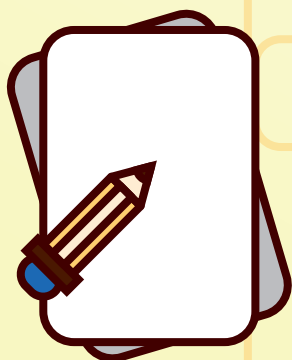
c. Kreatif

Kreatif berarti memiliki daya cipta dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik gagasan maupun produk yang berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Pembelajaran abad 21 dengan era revolusi industri 4.0 yang dicirikan oleh penggunaan teknologi digital yang salah satu tuntutan kompetensi hasil belajarnya adalah berpikir kreatif. Oleh karena itu agar kita mampu menghadapi tantangan kedepan maka perlu memiliki subnilai kreatif.

Pembelajaran subnilai kreatif dapat diajarkan sebagai berikut:

- Membuat kampanye anti rokok, narkoba, dan miras di lingkungan sekolah, misalnya dengan membuat poster "Stop Merokok," "Tolak Narkoba," "Say No To Drug."
- Menyelenggarakan seminar kesehatan reproduksi untuk membahas kesehatan reproduksi bagi remaja, bahaya seks bebas, dan HIV-AIDS. Pembelajaran ini dapat diintegrasikan dengan kegiatan OSIS.



4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dan tindakan individu yang dilakukan secara bersama-sama tanpa mengharapkan imbalan baik untuk kepentingan individu maupun kelompok. Semangat gotong royong merupakan bagian penting dari relasi dengan orang lain, karena anak belajar untuk menghargai orang lain dan belajar untuk mengendalikan emosinya melalui kerjasama dengan orang lain. Pada saat anak tumbuh dewasa maka ia akan menjadi bagian dari masyarakat dan akan berkiprah dalam masyarakat. Oleh karenanya, anak perlu dipersiapkan keterampilan sosialnya agar dapat bersosialisasi dan bekerjasama dengan orang lain.

Subnilai yang dapat dikembangkan pada siswa SMP adalah subnilai komitmen atas keputusan bersama, solidaritas, empati, dan anti kekerasan.

1. Komitmen Atas Keputusan Bersama

Komitmen atas keputusan bersama dapat diartikan sebagai sebuah prinsip yang selalu memegang teguh dan patuh terhadap keputusan bersama. Komitmen yang sudah disepakati bersama harus dipegang teguh karena komitmen merupakan sebuah janji yang harus ditepati dan dilaksanakan secara bersama-sama.

Perwujudan nilai komitmen pada jenjang SMP antara lain:

- Membagi tugas membersihkan kelas setiap hari;
- Melaksanakan keputusan yang diambil bersama;
- Membina sikap disiplin dan tidak melanggar kesepakatan bersama;
- Menciptakan suasana kekeluargaan dalam melaksanakan keputusan;
- Mematuhi tata tertib sekolah dengan penuh kesadaran;
- Tidak mudah terpengaruh dengan berbagai hasutan negatif;
- Saling mengingatkan apabila ada teman yang melalaikan dan mengabaikan kesepakatan bersama.

2. Solidaritas

Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama, atau dapat diartikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Solidaritas sangat penting dalam kehidupan sosial untuk mencapai tujuan bersama dalam kehidupan berkelompok untuk mencapai tujuan bersama dalam organisasi.

Perwujudan nilai Solidaritas pada jenjang SMP dapat dilakukan melalui:

- Menciptakan dan memupuk rasa saling membutuhkan;
- Saling membantu jika ada teman yang memerlukan bantuan;
- Membantu memberikan penjelasan kepada teman yang belum paham tentang materi pelajaran;
- Tidak meninggalkan teman yang sedang mengalami kesusahan;
- Tidak egois/tidak mementingkan diri sendiri;
- Saling menghargai.

3. Empati

Empati adalah proses kejiwaan seseorang yang larut dalam perasaan orang lain baik suka maupun duka dengan mencoba menempatkan dirinya dalam kondisi orang lain dan seolah-olah mengalami dan merasakan apa yang orang lain alami dan rasakan.

Rasa empati sangat penting dalam kehidupan karena dengan rasa empati akan membuat seseorang menjadi individu yang dapat menghargai orang lain dapat meningkatkan rasa kasih dan sayang, rasa ingin selalu membantu orang yang membutuhkan, dan membuat orang dengan mudah masuk dalam suatu komunitas, mudah bergaul, dan memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

a) Perwujudan nilai empati pada jenjang SMP di antaranya dapat dilakukan melalui:

- Membantu teman yang sedang mengalami kesulitan;
- Menjenguk teman yang sedang sakit;
- Memberi sumbangan kepada teman yang membutuhkan;
- Meminjamkan peralatan yang diperlukan oleh teman yang membutuhkan;
- Menjadi tutor sebaya untuk membantu teman yang kesulitan dalam belajar;
- Memupuk rasa saling mengasihi dan menyayangi;
- Menghormati orang yang lebih tua dan menghargai orang yang lebih muda.

4. Antikekerasan

Antikekerasan adalah menentang tindakan yang menyakiti kawan atau lawan sehingga terluka atau cidera. Sikap antikekerasan sangat penting dalam kehidupan terutama untuk peserta didik SMP karena perilaku ini sangat tidak manusiawi dan dapat mengganggu kehidupan orang lain serta dapat merusak tatanan hidup bermasyarakat dan berbangsa.

Perwujudan nilai antikekerasan pada jenjang SMP dapat dilakukan dalam kegiatan sebagai berikut:

- Menumbuhkembangkan rasa empati;
- Melakukan kegiatan positif di sekolah yang dapat memberikan motivasi hidup;
- Saling menyayangi dan mengasihi sebagai teman;
- Saling menghargai perasaan dan perbedaan;
- Membiasakan kerja kelompok dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah;
- Berkompetisi sehat dalam kegiatan sekolah.

5. Integritas

Integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu.

Integritas itu dianggap penting karena:

- a. Merupakan kunci untuk meraih keberhasilan atau kesuksesan. Jika seseorang memegang teguh nilai-nilai maka kesuksesan dapat dicapai;
- b. Membuat seseorang mampu untuk memimpin dan dipimpin. Dengan integritas seseorang memiliki kemampuan untuk tetap setia terhadap pemimpin/ yang dipimpin;
- c. Menjadikan seseorang mendapatkan kepercayaan. Kepercayaan berkaitan dengan kejujuran maka dengan kejujuran akan mendapat kepercayaan dari orang lain;
- d. Menghasilkan reputasi yang baik. Dengan integritas maka seseorang akan menyesuaikan perkataan dengan tindakan yang dilakukannya

Nilai integritas yang dikembangkan untuk siswa SMP yang meliputi subnilai: keadilan, cinta kebenaran, dan menghargai martabat.

1. Keadilan

Keadilan berarti perbuatan yang tidak memihak. Dalam keadilan ada ketegasan untuk memecahkan persoalan secara bijaksana dengan hanya berpihak pada yang benar.

Dalam keadilan setiap orang dituntut untuk hidup rukun walaupun berbeda keyakinan, suku bangsa, dan latar belakang. Dengan keadilan terbentuk sikap solider, loyal terhadap sesama warga negara, menjunjung tinggi hak asasi dan martabat setiap manusia. Keadilan penting bagi kehidupan karena akan tercipta keharmonisan. Dengan menerapkan keadilan maka akan terjadi keharmonisan dan kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara.

Perwujudan nilai keadilan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama dapat dilakukan melalui:

- Pemotivasian: siswa diberi tugas membuat poster yang menggambarkan keadilan;
- Peneladanan: guru tidak pilih kasih dalam memperlakukan siswa di sekolah;
- Pembiasaan: guru konsisten memperlakukan peserta didik secara adil;
- Refleksi: siswa diberi tugas untuk membuat esai mengenai keadilan yang dialami.

2. Cinta pada Kebenaran

Cinta pada kebenaran adalah usaha aktif dan produktif yang melibatkan komitmen, penghargaan, dan perhatian terhadap sesuatu yang benar. Kebenaran itu sendiri merupakan kesesuaian antara makna dan fakta. Pada dasarnya, setiap manusia diciptakan dengan kemampuan mencintai kebenaran dan mampu membedakan mana yang benar dan yang salah.

Cinta kebenaran penting karena membantu manusia membuat keputusan mana yang benar dan mana yang salah. Cinta kebenaran juga penting untuk mengasah hati nurani setiap manusia.

Perwujudan nilai cinta kebenaran pada jenjang SMP dapat dilakukan melalui:

- Pemotivasian: peserta didik diberi tugas untuk membuat esai mengenai cinta kebenaran;
- Peneladanan: guru tidak pilih kasih dalam memperlakukan siswa di sekolah;
- Pembiasaan: peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat berdasarkan argumen yang benar pada kegiatan pembelajaran di kelas;
- Refleksi: dilakukan permainan klarifikasi nilai agar peserta didik dapat merasakan bagaimana saat terjadi dilema antara hal “baik” dan namun “salah.”

3. Menghargai Martabat

Setiap manusia diciptakan dengan martabat yang mulia sebagai makhluk Tuhan dengan kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain yaitu akal budi. Menghargai martabat setiap manusia berarti pula kita menghormati Sang Maha Pencipta.

Perwujudan nilai menghargai martabat manusia pada jenjang SMP dapat dilakukan melalui:

- Pemotivasian: peserta didik diberi tugas untuk membuat esai mengenai penghargaan martabat manusia;
- Pembiasaan: dilakukan senyum, sapa, salam;
- Peneladanan: guru menghormati semua siswa tanpa membedakan latar belakang dan kemampuan;
- Refleksi: dilakukan permainan klarifikasi nilai agar peserta didik dapat merasakan bagaimana saat terjadi dilema yang merendahkan martabat manusia.

BAB III

IMPLEMENTASI SEKOLAH SEHAT BERKARAKTER

A. Pendekatan

Terdapat tiga pendekatan yang digunakan dalam implementasi sekolah sehat berkarakter yakni pendekatan berbasis kelas, pendekatan berbasis sekolah, dan pendekatan berbasis masyarakat.

1. Pendekatan berbasis kelas, dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- Menelaah/menganalisis kompetensi dasar yang dapat disisipi nilai-nilai yang mencerminkan sekolah sehat berkarakter, misalnya memasukkan nilai-nilai antikorupsi;
- Membuat indikator nilai-nilai yang mencerminkan sekolah sehat berkarakter ;
- Memasukkan indikator nilai-nilai yang mencerminkan sekolah sehat berkarakter pada silabus;
- Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat nilai-nilai yang mencerminkan sekolah sehat berkarakter.

2. Bentuk pendekatan berbasis sekolah adalah sebagai berikut:

- Pembiasaan dan pembudayaan dilakukan melalui kegiatan rutin misalnya seluruh siswa dibiasakan untuk memberikan senyum, salam, dan sapa ketika bertemu dengan warga sekolah termasuk tamu yang datang ke sekolah sehingga menjadi budaya sekolah;
- kepedulian terhadap lingkungan dilakukan dengan menjaga kebersihan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, dan memelihara tanaman di lingkungan sekolah;
- kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan mengelola berbagai kegiatan ekstrakurikuler secara terprogram. Misalnya kegiatan pramuka, paskibra, patroli kemandirian sekolah (PKS), dan pengelolaan kantin kejujuran.

3. Bentuk pendekatan berbasis masyarakat antara lain:

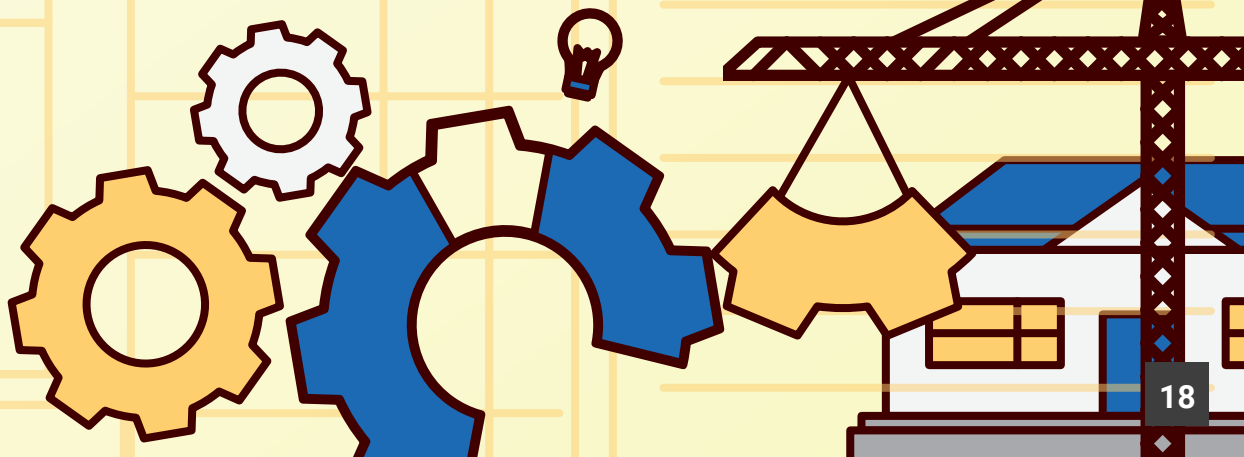
- Kerjasama dengan orang tua, misalnya mengadakan pertemuan orang tua di sekolah dengan acara menampilkan berbagai karya peserta didik, baik hasil belajar di dalam kelas maupun di luar kelas, dan pentas seni;
- Kerjasama dengan tokoh masyarakat dengan cara mengundang tokoh masyarakat, tokoh agama, atau alumni untuk memberikan motivasi dan inspirasi sesuai bidangnya;
- Mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal dengan cara mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di lingkungannya dan dijadikan pembiasaan di lingkungan sekolah dan masyarakat.



B. Strategi

Strategi implementasi sekolah sehat berkarakter dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut

1. **Pemotivasian (intervensi), dilakukan dengan cara merencanakan dan melakukan kegiatan menambah, meningkatkan, dan memahamkan kepada warga sekolah tentang nilai yang akan ditumbuhkan/dikuatkan misalnya apresiasi budaya, berprestasi, dan cinta tanah air melalui:**
 - a. Peraturan sekolah untuk tidak menyontek;
 - b. Mengintegrasikan nilai-nilai yang mencerminkan sekolah sehat berkarakter dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran;
 - c. Pemasangan slogan, banner, dan spanduk yang mencerminkan nilai-nilai sekolah sehat berkarakter.
2. **Pembiasaan (habitiasi), dilakukan dengan cara merekayasa, mengelola, dan memfasilitasi lingkungan sekolah agar nilai-nilai yang mencerminkan Sekolah Sehat Berkarakter terbiasa dilakukan oleh warga sekolah. Misalnya:**
 - a. Menyediakan tempat sampah di berbagai tempat strategis;
 - b. Menyediakan tempat cuci tangan;
 - c. Memasang tulisan, petunjuk, himbauan, larangan dan lain-lain; "matikan kran setelah digunakan", "matikan lampu ketika tidak digunakan" atau untuk tanaman "siramilah aku" dan "jangan petik aku" ---- "Wilayah antikorupsi" ; "say no to corrupt"
3. **Peneladanan (tokoh model), dilakukan dengan cara memberikan keteladanan dalam berperilaku, misalnya kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan tampil sebagai pribadi yang bersih, rapih, taat menjalankan ibadah agamanya, santun dalam bertindak, sopan dalam beucap, murah senyum, dan tidak pernah datang terlambat.**
4. **Konsistensi, dilakukan dengan cara mengajak seluruh warga sekolah untuk melakukan perilaku baik secara tetap (tidak berubah-ubah);**
 - a. Apa yang saya pelajari hari ini?
 - b. Apakah yang dipelajari hari ini bermanfaat bagi kehidupan saya dan keluarga saya?
 - c. Apakah yang dipelajari hari ini bermanfaat bagi kehidupan teman-teman saya di sekolah?
4. **Refleksi (internalisasi), dilakukan dengan cara mengajak peserta didik untuk merenungi hikmah atau manfaat dari perilaku yang dilakukan pada hari itu bagi kehidupannya, orang lain, bangsa, negara, dan umat manusia secara keseluruhan. Misalnya dengan pertanyaan sebagai berikut:**
 - a. Apa yang saya pelajari hari ini?
 - b. Apakah yang dipelajari hari ini bermanfaat bagi kehidupan saya dan keluarga saya?
 - c. Apakah yang dipelajari hari ini bermanfaat bagi kehidupan teman-teman saya di sekolah?
 - d. Apakah yang dipelajari hari ini bermanfaat bagi masyarakat?
 - e. Apakah yang dipelajari hari ini bermanfaat bagi bangsa dan negara?



C. Prosedur

Prosedur yang dilakukan untuk mencapai penguatan pendidikan karakter di sekolah adalah:

1. **Membentuk Tim Sekolah Sehat Berkarakter di sekolah;**
2. **Mengidentifikasi nilai-nilai yang mencerminkan sekolah sehat berkarakter yang terdapat di sekolah;**
3. **Merencanakan program Sekolah Sehat Berkarakter, yang dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:**
 - a. Merekayasa kurikulum dan pembelajaran;
 - b. Merekayasa pembiasaan positif sekolah sehingga menjadi budaya positif di lingkungan sekolah;
 - c. Mengembangkan pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler;
 - d. Melakukan kerjasama dengan pihak luar sekolah.
4. **Melakukan pemantauan, supervisi, dan evaluasi pelaksanaan Sekolah Sehat Berkarakter**
5. **Menyusun laporan implementasi Sekolah Sehat Berkarakter.**

Contoh Implementasi Program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) Nilai Religius

STRATEGI	KEGIATAN	INDIKATOR CAPAIAN
Pemotivasian	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran tentang sholat, membaca dan mengkaji makna ayat-ayat Al Quran; • Pemasangan stiker ajakan sholat berjamaah; • Lain-lain. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik memahami bacaan dalam sholat; • Peserta didik memahami ayat-ayat Al Quran; • Terpasangnya slogan ajakan sholat berjamaah.
Pembiasaan	<ul style="list-style-type: none"> • Sholat wajib berjamaah di masjid/mushola sekolah; • Sholat duha setiap pagi di masjid/mushola sekolah; • Membaca Al Quran setiap pagi 10 menit sebelum memulai pembelajaran; • Melakukan kajian agama 1 kali dalam 1 pekan di luar jam pelajaran agama; • Lain-lain. 	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan sholat berjamaah; • Melaksanakan sholat duha; • Membaca Al Quran 1 halaman setiap pagi di sekolah; • Melaksanakan kajian agama 1 kali setiap pekan di sekolah.
Peneladanan	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah dan guru: menjadi imam sholat di masjid/musholla sekolah, membaca Al Quran, dan melakukan kajian keagamaan secara rutin. • Lain-lain. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah dan guru menjadi imam sholat secara bergantian. • Warga sekolah membaca Al Quran setiap pagi.
Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi keberhasilan pelaksanaan program • Observasi pembelajaran untuk mengukur keberhasilan internalisasi karakter dalam pembelajaran • Lain-lain. 	<ul style="list-style-type: none"> • Terlaksananya evaluasi program Sekolah Sehat Berkarakter. • Peserta didik menerapkan nilai-nilai Sekolah Sehat Berkarakter.



BAB IV

EVALUASI SEKOLAH SEHAT BERKARAKTER (SBB)

A. Penilaian Program

Evaluasi program sekolah sehat berkarakter (SSB) dilakukan untuk mendapatkan data tentang taraf keberhasilan pelaksanaan program berdasarkan target waktu yang telah ditetapkan. Tujuan evaluasi program adalah:

1. Mendapatkan data dan informasi yang diperlukan untuk mengetahui efektivitas program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB).
2. Mendapatkan gambaran tentang capaian program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB).
3. Menilai keberhasilan pelaksanaan program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB).
4. Mengidentifikasi keberlangsungan program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB).

Hasil evaluasi akan optimal apabila dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perencanaan,

dilakukan dengan menyiapkan:

- a. Tim Pengembang Sekolah (TPS) melakukan evaluasi Sekolah Sehat Berkarakter (SSB)
- b. Tim Pengembang Sekolah (TPS) memahami program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) yang sudah ditetapkan
- c. Tim Pengembang Sekolah (TPS) memasukkan program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) ke Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan dituangkan ke dalam Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS)
- d. Tim Pengembang Sekolah (TPS) membuat instrumen evaluasi meliputi akademik dan manajerial
- e. Tim Pengembang Sekolah (TPS) menetapkan waktu pelaksanaan evaluasi

2. Pelaksanaan,

dilakukan dengan mengacu kepada program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) dan instrumen yang telah disusun. Selanjutnya mengumpulkan data evaluasi, menganalisis temuan evaluasi, dan menyusun tindak lanjut (rekomenadasi) berdasarkan analisis hasil evaluasi.

3. Penilaian akademik dan manajerial

Evaluasi terhadap program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) meliputi evaluasi hasil akademik dan manajerial, dilakukan untuk mengukur:

- a. Tingkat pemahaman peserta didik tentang Sekolah Sehat Berkarakter (SSB);
- a. Perubahan perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB);
- b. Kondisi fasilitas sekolah sesuai indikator Sekolah Sehat Berkarakter (SSB);
- c. Kondisi tata kelola sekolah sesuai indikator Sekolah Sehat Berkarakter (SSB).

B. Penilaian Hasil Pembelajaran

1. Pengertian

Penilaian hasil implementasi program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur hasil belajar peserta didik sebagai hasil dari penerapan program pembelajaran. Kegunaan utama penilaian hasil implementasi Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) yang diintegrasikan dalam pembelajaran adalah refleksi pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perilaku dalam penerapan Sekolah Sehat Berkarakter peserta didik secara individual.

2. Teknik dan Bentuk Instrumen

a. Teknik Observasi

Teknik observasi dilakukan secara berkesinambungan, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan instrumen yang mengacu pada indikator perilaku yang diamati. Observasi langsung dilaksanakan oleh guru, sedangkan observasi tidak langsung dengan bantuan orang lain, seperti guru lain, orang tua, peserta didik, dan karyawan sekolah.

Bentuk instrumen yang digunakan untuk observasi adalah pedoman observasi yang berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Daftar cek digunakan untuk mengamati ada tidaknya suatu karakter atau perilaku. Sedangkan skala penilaian menentukan posisi karakter atau perilaku peserta didik dalam suatu rentangan nilai. Instrumen yang digunakan adalah: 1) observasi/pengamatan, 2) penilaian diri, 3) penilaian antar teman (*peer evaluation*), dan 4) jurnal/*anecdotal Record*. Penilaian dilakukan oleh guru, teman sebaya, dan diri sendiri oleh peserta didik.

Contoh Format Penilaian Sikap

LEMBAR PENGAMATAN SIKAP

Kelas :

Tanggal/Pertemuam ke- :

No.	Nama Siswa	Kompetensi Sikap Nilai Utama SSB					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1							
2							
3							
4							
5							
Dst.							

Catatan:

- Isi dengan check list (V)
- Jumlahkan check list setiap peserta
- Konsultasikan dengan tabel

Aspek yang diamati

NO	Deskripsi Kompetensi Sikap Nilai Utama SSB
1	Rajin melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
2	Mengikuti upacara bendera dengan sungguh-sungguh sebagai wujud sikap nasionalis.
3	Memiliki sikap mandiri dengan cara menghindari rasa ketergantungan kepada orang lain.
4	Mau bekerjasama dengan orang lain dalam menyelesaikan pekerjaan sebagai bentuk rasa gotong royong.
5	Menunjukkan sikap integritas yang tercermin dalam kepribadian hidup.

Selain itu, observasi atau pengamatan terhadap ke lima nilai tersebut dapat juga dilakukan dengan instrumen tertentu dengan prinsip satu instrumen untuk satu siswa. Instrumen ini mengamati perilaku peserta didik dalam beberapa aspek, seperti contoh format berikut ini;

Format Model Penilaian melalui Pengamatan

Nama Siswa :

Kelas :

No	Perilaku yang diamati	Hasil Penilaian			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah



b. Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian aspek yang diukur. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik.

Skala penilaian dapat disusun dalam bentuk skala Likert atau skala *semantic differential*. Skala Likert adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu gejala atau fenomena. Sedangkan skala *semantic differential* yaitu skala untuk mengukur sikap dengan jawaban tersusun dalam satu garis kontinum di mana jawaban yang sangat positif terletak dibagian kanan garis dan jawaban yang sangat negatif terletak di bagian kiri garis, atau sebaliknya.

Contoh Format Penilaian Diri Peserta didik

Nama :

Kelas :

Semester :

Waktu penilaian :

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.		
2.	Saya berusaha untuk senantiasa taat menjalankan ajaran agama yang saya anut.		
3.	Saya mengikuti upacara bendera di sekolah pada setiap Senin.		
4.	Saya berharap ibu atau kakak dapat menyiapkan pakaian, buku, tas, dan semua peralatan sekolah sebelum saya berangkat ke sekolah.		
5.	Saya selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik di kelas.		
6.	Saya merasa kurang nyaman bila bekerja sama dalam kelompok.		
7.	Saya menganggap pekerjaan yang dilakukan secara ramai-ramai tidak dapat memberi manfaat.		
8.	Saya menolak menerima pemberian orang karena saya telah berjasa membantunya.		
9.	Saya mengerjakan sendiri soal-soal dalam ujian walaupun ada kesempatan untuk bertanya kepada teman yang lebih pintar.		

- Penilaian diri peserta didik digunakan untuk mencocokkan dengan persepsi temannya serta kenyataan yang ada.
- Hasil penilaian antarteman digunakan sebagai dasar guru untuk melakukan bimbingan dan motivasi lebih lanjut.

c. Penilaian antarteman

Penilaian antarteman didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian aspek yang diukur. Instrumen yang digunakan untuk penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek dan skala penilaian (*rating scale*) dengan teknik sosiometri berbasis kelas. Guru dapat menggunakan salah satu dari keduanya.

Contoh format penilaian antarteman

Nama teman yang dinilai :

Nama penilai :

Kelas :

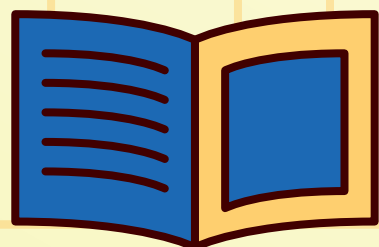
Semester :

Waktu penilaian :

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Selalu berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.		
2.	Rajin dan taat menjalankan ajaran agama yang dianutnya.		
3.	Mengikuti upacara bendera di sekolah dengan sungguh-sungguh pada setiap Senin.		
4.	Ibu atau kakaknya senantiasa menyiapkan pakaian, buku, tas, dan semua peralatan sekolah sebelum ia berangkat ke sekolah.		
5.	Selalu belajar dengan keras serta berusaha untuk menjadi yang terbaik di kelasnya.		
6.	Selalu bersikap pasif dalam kelompok bila bekerja sama dengan teman-temannya.		
7.	Menganggap pekerjaan yang dilakukan secara ramai-ramai tidak dapat memberi manfaat.		
8.	Menolak menerima pemberian orang lain ia berniat membantunya dengan ikhlas.		
9.	Lebih bangga mengerjakan sendiri soal-soal dalam ujian walaupun nilainya pas-pasan.		

Keterangan:

- Penilaian antarteman digunakan untuk mencocokkan persepsi diri peserta didik dengan persepsi temannya serta kenyataan yang ada.
- Hasil penilaian antarteman digunakan sebagai dasar guru untuk melakukan bimbingan dan motivasi lebih lanjut.



d. Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Kelebihan yang ada pada jurnal adalah peristiwa/kejadian dicatat dengan segera. Dengan demikian, jurnal bersifat asli dan objektif dan dapat digunakan untuk memahami peserta didik dengan lebih tepat. Sementara itu, kelemahan pada jurnal adalah memerlukan waktu yang banyak dan perlu kesabaran dalam menanti munculnya peristiwa sehingga dapat mengganggu perhatian dan tugas guru apabila pencatatan tidak dilakukan dengan segera, maka objektivitasnya berkurang.

Contoh penilaian Jurnal

No.	Tanggal	Nama	Catatan Pengamatan (sikap Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royang, dan Integritas)		Tindak Lanjut
			Kekuatan	Kelemahan	
1.	07/06/19	Azky Ilyas	<ul style="list-style-type: none"> Sangat taat beribadah Memiliki sikap integritas 	<ul style="list-style-type: none"> Belum mampu bekerjasama dengan temannya 	1. Perlu bimbingan konseling untuk membangun sikap kerja sama atau gotong royong. 2. Sering diberi tugas menjadi ketua kelompok
2	07/08/19	Amalia Husna	<ul style="list-style-type: none"> Selalu berdoa sebelum memulai pekerjaan Sangat tekun mengikuti upacara bendera. 	<ul style="list-style-type: none"> Belum mampu bersikap mandiri 	1. Perlu bimbingan agar mampu mengurangi ketergantungannya kepada orang lain

Keterangan:

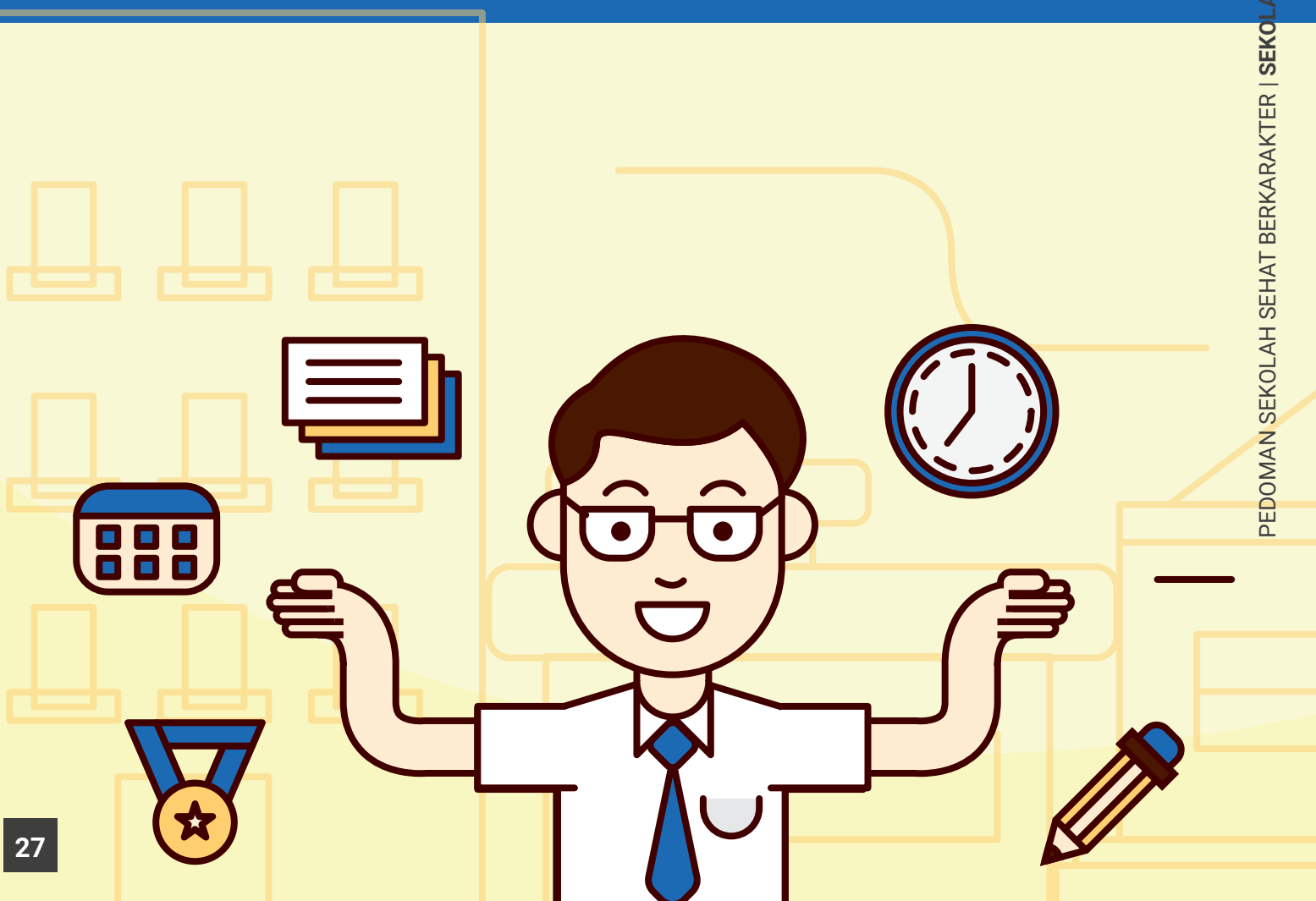
- Kolom 1 diisi nomor urut
- Kolom 2 diisi tanggal pengamatan
- Kolom 3 diisi nama peserta didik
- Kolom 4 diisi kekuatan sikap peserta didik yang berkaitan dengan ke lima nilai karakter (seperti yang tertuang pada tabel di bawah).
- Kolom 5 diisi kelemahan sikap peserta didik yang berkaitan dengan ke lima nilai karakter (seperti yang tertuang pada tabel di bawah).
- Kolom 6 diisi tindak lanjut yang direncanakan oleh guru, sekolah, dan orang tua berdasarkan hasil pengamatan terhadap sikap peserta didik.

BAB V

PENUTUP

Program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) merupakan program yang berkelanjutan di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai dari jenjang sekolah dasar dan sampai dengan sekolah menengah atas. Oleh karena itu kegiatan program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) ditata dengan memperhatikan tingkat kematangan fisik dan psikososial peserta didik.

Pada program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) tingkat SMP harus diperhatikan juga perlunya penyampaian materi program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) disesuaikan dengan kemampuan peserta didik tingkat SMP sehingga tidak terjadi banyak pengulangan materi yang sudah banyak disajikan di tingkat SD. Dengan demikian akan terjadi pemahaman karakter yang lebih luas dan mendalam oleh peserta didik di tingkat SMP. Peran seluruh warga sekolah, baik kepala sekolah, guru, tenaga administrasi dan peserta didik dalam implementasi SSB sangat menentukan keberhasilan program. Kesungguhan dan konsistensi kepala sekolah dan guru menjadi pilar dalam implementasi Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) di sekolah. Dukungan pihak lain, terutama Dinas Pendidikan, pengawas, dan komite sekolah sangat diperlukan agar implementasi Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) dapat mencapai tujuan yang diharapkan.



DAFTAR PUSTAKA/ LITERATUR

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Analisis Sinkronisasi Kebijakan, Sekretariat Jenderal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susanto, dkk. 2018. *Pedoman Pembinaan dan Pengembangan UKS/M*. Jakarta: Dikdasmen Kemdikbud.
- Tim Akhlak Mulia Setditjen Dikdasmen. 2017. *Penggalian dan Pewujudan Nilai Akhlak Mulia di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Dikdasmen Kemdikbud.
- Kemendiknas-Badan Penelitian dan Pengembangan-Pusat Kurikulum. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasatkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, Pengmabngan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Kemendikbud, Fajar, Arnie, dkk. 2018. *Model Pengintegrasian Pendidikan Antikorupsi pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Berdasarkan Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 SMA/MA dan SMK/MAK Kelas XII*. Jakarta: Kemendikbud



